

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH DOMBAN 3

### *THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION THROUGH SCHOOL CULTURE IN MUHAMMADIYAH DOMBAN 3 ELEMENTARY SCHOOL*

Oleh: Amalia Noor Fitriyani, PGSD/PSD, amalianoor32@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu SD Muhammadiyah Domban 3 dengan narasumber antara lain kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter ditanamkan melalui budaya sekolah yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan yaitu: 1) kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten melalui kegiatan sehari-hari, mingguan, maupun tahunan yang dilakukan oleh warga sekolah; 2) kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru maupun siswa pada saat itu juga; 3) keteladanan adalah perilaku dan sikap yang dapat dijadikan contoh/panutan dari guru maupun sesama siswa; dan 4) pengondisian lingkungan dengan menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter di sekolah baik secara fisik maupun nonfisik.

Kata kunci: *pendidikan karakter, budaya sekolah*

#### **Abstract**

*This research aims to describe the implementation of character education through the school culture in Muhammadiyah Domban 3 Elementary School. This research used qualitative descriptive approach with case study strategy. The subject of the research was Muhammadiyah Domban 3 Elementary School with the headmaster, classroom teachers, and students as the resource persons. Data collection was done through observation, interview, and documentation. The data analysis techniques used the Miles & Huberman models that included data collection, data condensation, data display, and drawing conclusions. The data validity test used source triangulation and technique triangulation. The result shows that character education is inculcate through school culture that integrate in various activities, namely: 1) routine activities carry out continuously and consistently through daily, weekly, and annual activities that are conduct by school members; 2) spontaneous activities performe by the teachers and the students at that moment; 3) exemplary is the behavior and the attitude that can be use as an example/role model from the teachers and fellowstudents; and 4) environmental conditioning by creating conditions that support the implementation of character education in school both physically and non-phiscally.*

*Keywords: character education, school culture*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal penting dan besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Pendidikan ada sejak manusia lahir dan akan terus dialami manusia sepanjang hayat. Melalui pendidikan, tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang berilmu, tetapi juga

membentuk manusia yang berkarakter. Proses pendidikan dirasa penting untuk membentuk karakter yang baik bagi peserta didik, karena mereka merupakan generasi penerus bangsa dan adanya karakter yang kuat dalam diri seseorang merupakan modal yang penting untuk menghadapi tantangan zaman. Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan sangat penting berperan dalam pembentukan watak siswa dan dapat mengembangkan pembangunan karakter bangsa.

Sekolah merupakan lembaga yang paling penting setelah keluarga dalam menanamkan dan mengembangkan karakter melalui proses pendidikan karakter. Zubaedi (2013: 1) mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara ini. Adanya karakter sangat penting, karena dengan karakter kita dapat menghadapi berbagai permasalahan yang ada di negara ini dengan tabah dan kuat. Krisis nyata yang melibatkan anak-anak antara lain meningkatkan pergaulan seks bebas, kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, pornografi dan masih banyak lagi yang menjadi masalah sosial dan hingga saat ini belum dapat teratasi dengan maksimal. Banyak orang berpandangan bahwa yang ditemui sekarang ini diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan (Zubaedi, 2013: 1-3). Krisis yang melibatkan anak-anak seperti yang dikatakan di atas, tanpa kita sadari banyak terjadi di sekitar lingkungan kita dan melibatkan kalangan pelajar saat ini. Seperti yang dilansir dari beberapa berita online yang menunjukkan bahwa krisis yang melibatkan pelajar di Indonesia masih marak terjadi. Diantaranya yaitu kasus tawuran, *bullying*, menyontek, dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang masih berstatus pelajar.

Wiyani (2012: 2) mengatakan berbagai permasalahan yang melibatkan pelajar, dunia pendidikan turut bertanggung jawab karena menghasilkan lulusan yang dari segi akademis bagus, namun tidak dari segi karakter. Salah satu langkah yang dapat diambil pemerintah untuk membangun karakter bangsa adalah menginternalisasikan pendidikan karakter pada instansi pendidikan semenjak tingkat dini. Pendidikan karakter di instansi sekolah dapat dilakukan dengan memberikan arahan mengenai konsep yang baik dan buruk sesuai dengan tahap perkembangan usia anak (Muslich, 2011: 5-6).

Dengan diterapkannya pendidikan karakter di lembaga pendidikan, diharapkan dapat menjadikan pelajar sebagai generasi penerus bangsa, memiliki sebuah karakter yang baik, karakter yang tertanam pada diri mereka tidak hanya saat berada di lingkungan sekolah, tetapi juga yang bisa diterapkan dalam lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. Terdapat 18 nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional menurut Kemendiknas (2010: 9-10) yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Pengembangan karakter secara mikro menurut Kemendiknas (2010: 24-26) salah satunya adalah pendidikan karakter dalam budaya sekolah. Budaya sekolah dari sekolah yang satu dengan sekolah lain tentu berbeda. Budaya

sekolah disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing, lingkungan sekitar, maupun karakteristik sekolah dan siswa. Budaya sekolah menjadi aspek yang penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Peneliti melakukan observasi di SD Muhammadiyah Domban 3 yang beralamat di Tegal Domban, Margorejo, Tempel, Sleman. Sekolah berupaya dalam melaksanakan pendidikan karakter guna membentuk peserta didik yang memiliki karakter mulia. Pelaksanaan pendidikan karakter salah satunya melalui budaya sekolah. Sekolah memiliki iklim budaya yang baik, terdapat nilai-nilai yang ditanamkan kepada warga sekolah dan menjadi sebuah budaya dalam sekolah tersebut yang disesuaikan dengan visi misi sekolah. Salah satu kegiatan yang dilakukan ketika peserta didik sampai di sekolah adalah budaya 5S (Selum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Selain itu, dilaksanakan kegiatan menu pagi atau jam ke nol. Setelah kegiatan menu pagi selesai, setiap kelas bergantian untuk melaksanakan solat dhuha. Ketika jam istirahat, peserta didik tidak diperkenankan untuk membeli jajanan di luar sekolah, karena sekolah sudah menyediakan kantin. Kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan diantaranya piket kelas, tadarus, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengadakan kegiatan di luar sekolah.

Kegiatan dan pembiasaan sehari-hari di sekolah melalui budaya sekolah diharapkan dapat menjadi jembatan untuk menanamkan karakter pada diri siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3". Berdasarkan hal

tersebut maka rumusan masalah yang diambil yaitu bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3?. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan suatu kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, dan yang membedakannya dengan individu lain. Kedua arti tersebut menunjukkan bahwa karakter berkenaan dengan sifat atau watak seseorang yang dapat ditunjukkan melalui sikap maupun perilaku yang dapat dibedakan dengan orang lain (Wiyani, 2013: 25). Karakter merupakan sifat atau watak seseorang berkenaan dengan nilai-nilai yang ditunjukkan melalui pikiran, sikap, dan perbuatan yang dapat membedakannya dengan orang lain.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan (Wibowo, 2012: 36). Hal ini senada dengan pengertian pendidikan karakter menurut Zubaedi (2013: 17-18), pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Jadi, pendidikan karakter merupakan upaya penanaman dan pengembangan kebiasaan (*habit*) mengenai nilai-nilai karakter pada peserta

didik sehingga mereka mempunyai nilai karakter pada dirinya kemudian dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara mikro, pengembangan karakter dibagi menjadi empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Kemendiknas, 2010: 26). Hal tersebut diperkuat oleh Samani dan Hariyanto (2016: 112) yang menyatakan bahwa pengembangan nilai atau karakter dibagi ke dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Salah satu pilar pendidikan karakter yaitu melalui budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh bagi perkembangan peserta didik (Wiyani, 2013: 218). Dapat dikatakan, budaya sekolah bisa dijadikan pijakan dan strategi yang kuat dalam pengembangan karakter siswa. Muslich (2011: 81) mengatakan bahwa budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Dapat dikatakan budaya sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, dan simbol-simbol yang telah terbentuk lama dan dipraktikkan seluruh warga sekolah kemudian menjadi ciri sekolah.

Sulistiyowati (2012: 64) menjelaskan bahwa pengembangan budaya sekolah bertujuan untuk membentuk suatu kebiasaan dari seluruh warga sekolah sehingga tercipta suatu budaya sekolah. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan melalui

kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan. Kemudian Wiyani (2013: 101) menambahkan, pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan, cerita/kisah teladan, pengondisian, dan kegiatan rutin. Keterlibatan seluruh warga sekolah dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Supraptiningrum dan Agustini yang berjudul "Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar".

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2018. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Domban 3 yang beralamat di Tegal Domban, Kelurahan Margorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Sumber Data**

Pada penelitian ini, yang menjadi narasumber adalah kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa di SD Muhammadiyah Domban 3.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil observasi dan wawancara, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi.

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara,

dan observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan observasi nonpartisipan tidak terstruktur. Maksudnya, peneliti tidak ikut terlibat dengan aktivitas yang sedang diamati, tetapi hanya sebagai pengamat independen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Dokumen yang digunakan berupa data ataupun foto kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3.

### **Keabsahan Data**

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi Teknik.

### **Analisis Data**

Penelitian ini mengacu pada analisis data model Miles & Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Domban 3 yang beralamat di Tegal Domban, Margorejo, Tempel, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Muhammadiyah Domban 3 berdiri sejak tahun 1968. Sekolah berjarak kurang lebih 1 km dari pusat kecamatan dan 5 km dari pusat daerah Sleman. Sebelah utara sekolah berbatasan dengan TK ABA Tegal Domban, sebelah barat dan selatan berbatasan dengan kebun dan rumah penduduk, dan sebelah timur berbatasan dengan jalan desa. Jumlah siswa di SD Muhammadiyah

Domban 3 yaitu 275 siswa dan guru sebanyak 16 orang.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3. Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3.

#### **1. Kegiatan Rutin**

Kegiatan rutin dilakukan dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus, baik kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan, maupun kegiatan setiap tahun. Berikut merupakan hasil penelitian terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan rutin sekolah.

##### **a. Merayakan Hari-hari Besar Keagamaan**

Kegiatan rutin untuk merayakan hari-hari besar keagamaan dilakukan sekolah untuk memperingati hari-hari besar bagi umat Muslim. Sekolah menyelenggarakan pengajian untuk merayakan hari-hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan pesantren kilat dan buka bersama juga diselenggarakan yaitu pada bulan Ramadhan yang diikuti oleh siswa. Warga sekolah melakukan syawalan pada Hari Raya Idul Fitri yang dilaksanakan di sekolah. Sekolah juga mengadakan kegiatan rutin berkorban saat Idul Adha. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan karakter religius kepada siswa. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Kuniawan (2013: 129) bahwa kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan pembiasaan adalah

merayakan hari raya keagamaan sesuai agamanya. Pembiasaan merayakan hari-hari besar keagamaan ini juga termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter religius (Kemendiknas, 2010: 26).

b. Melaksanakan Ibadah Sehari-hari

Kegiatan untuk melaksanakan ibadah sehari-hari yang pertama yaitu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan karakter religius kepada siswa. Kegiatan rutin yang dibiasakan di sekolah setiap pagi adalah berdoa sebelum pembelajaran dan membiasakan berdoa sesudah pelajaran dilakukan dengan mengajak siswa untuk berdoa dan membaca doa kafaratul majelis sebelum mereka pulang sekolah. Kegiatan rutin ini sesuai dengan yang disampaikan Sulistyawati (2012: 64) bahwa kegiatan rutin yang dilakukan salah satunya adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Kurniawan (2013: 128) bahwa kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan pembiasaan adalah berdoa dan bersyukur.

Kegiatan untuk melaksanakan ibadah sehari-hari yang kedua yaitu Tadarus dan Tahfidzul Qur'an. Kegiatan tadarus dilakukan oleh siswa kelas IV, V, dan VI pada pagi hari setelah siswa membaca doa sebelum pembelajaran. Kegiatan Tahfidzul Qur'an atau sesi hafalan surat ini dilakukan oleh siswa kelas I dan II yang bertujuan untuk menambah hafalan surat siswa. Pembiasaan rutin tadarus dan Tahfidzul Quran ini merupakan perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan karakter religius kepada siswa. Hal ini sesuai dengan

pendapat Asmani (2012: 36) yang mengatakan bahwa religius merupakan perilaku yang diwujudkan dalam pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.

Kegiatan untuk melaksanakan ibadah sehari-hari yang ketiga yaitu melafalkan bacaan sholat. Siswa melafalkan bacaan sholat mulai dari Takbiratul Ihram yaitu mengucapkan "Allahuakbar" dan diakhiri dengan salam. Pelaksanaan kegiatan melafalkan bacaan sholat ini dilakukan secara bersama-sama di kelas rendah. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan karakter religius kepada siswa. Strategi ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Kurniawan (2013: 129) bahwa kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan pembiasaan adalah mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.

Kegiatan untuk melaksanakan ibadah sehari-hari yang keempat yaitu melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah setiap hari. Setiap hari siswa diberikan kesempatan untuk beribadah sholat dhuha dan dzuhur berjamaah secara bergantian antarkelas pada jam istirahat. Sholat dhuha dilaksanakan pada istirahat pertama, sedangkan sholat dzuhur dilaksanakan pada istirahat kedua. Pembiasaan rutin berdoa sebelum dan sesudah pelajaran ini merupakan perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmani (2012: 36) yang mengatakan bahwa religius merupakan perilaku yang diwujudkan dalam pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama. Strategi ini juga sesuai dengan apa

yang dikatakan oleh Kurniawan (2013: 128-129) yang mengatakan bahwa kegiatan religius dapat diajarkan kepada siswa yang dijadikan pembiasaan yaitu kegiatan kegiatan di mushola. Salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan di mushola sekolah adalah pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah setiap hari.

c. Larangan Membawa Fasilitas Komunikasi di Sekolah

Sekolah memberikan larangan kepada siswa membawa fasilitas komunikasi seperti *handphone* (HP) pada saat berada di lingkungan sekolah maupun kegiatan di luar pembelajaran, serta saat melaksanakan ujian. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan karakter jujur kepada siswa. Pembiasaan melarang siswa membawa alat komunikasi ketika di sekolah ini juga termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter jujur (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Asmani (2012: 37) bahwa jujur diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.

d. Menuliskan urutan kehadiran

Kegiatan rutin lain yang dilakukan adalah membiasakan siswa menuliskan urutan kehadiran di papan tulis kelas dari nomor 1 dan seterusnya. Pada akhir pembelajaran, guru memanggil siswa satu per satu sesuai urutan kehadiran siswa untuk diperbolehkan keluar kelas terlebih dahulu. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan karakter disiplin kepada siswa. Pembiasaan menuliskan urutan kehadiran ini juga termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter disiplin (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu

membiasakan warga sekolah untuk disiplin. Siswa dibiasakan untuk tertib berangkat ke sekolah lebih awal dan mengikuti peraturan guru kelas untuk menuliskan urutan kehadiran. Sebagaimana dengan yang dikatakan oleh Kuniawan (2013: 129) bahwa untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam diri peserta didik di sekolah salah satunya dengan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat.

e. Menyanyikan Lagu

Kegiatan ini dimulai ketika jam masuk sekolah yaitu pukul 07.00 WIB, sehingga siswa dibiasakan untuk berangkat tepat waktu agar dapat mengikuti apel menyanyikan lagu. Seluruh siswa diminta berbaris per kelas dengan rapi dan tertib di halaman sekolah. Setelah semuanya siap dan tertib, kepala sekolah atau salah satu guru ada yang memimpin untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, Sang Surya, dan Mars SD Muhammadiyah Domban 3. Kegiatan ini ditujukan untuk membiasakan siswa berdisiplin. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Asmani (2012: 37) bahwa disiplin tercermin dalam tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pembiasaan ini juga sesuai dengan pendapat Wiyani (2013: 102) mengenai elemen budaya sekolah yang baik salah satunya adalah disiplin ditegakkan di sekolah secara menyeluruh

f. Melaksanakan Piket kelas

Kegiatan ini dilakukan siswa setiap hari di kelasnya masing-masing dengan berdasarkan jadwal piket kelas. Kegiatan rutin melaksanakan piket kelas sebagai upaya sekolah untuk menegakkan disiplin dan kepedulian lingkungan dalam diri siswa. Dengan adanya jadwal piket kelas, siswa dapat melaksanakan piket dengan

baik sesuai dengan jadwal. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Asmani (2012: 37) bahwa disiplin tercermin dalam tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Adanya piket kelas juga sebagai bentuk kepedulian sekolah dan siswa terhadap kebersihan lingkungan. Pembiasaan rutin melaksanakan piket kelas ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter peduli lingkungan (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

g. Melaksanakan Menu Pagi

Kegiatan ini merupakan tambahan jam pembelajaran dipagi hari, atau bisa disebut jam ke 0 (nol). Menu pagi dilaksanakan dengan mengerjakan soal-soal yang sudah dituliskan oleh guru di papan tulis. Kegiatan menu pagi dilakukan oleh siswa kelas II sampai VI. Soal-soal yang diberikan saat menu pagi merupakan soal pendalaman dari materi yang dipelajari ketika pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini sebagai upaya sekolah untuk menegakkan disiplin dan tanggung jawab dalam diri siswa. Menu pagi dilaksanakan sebelum jam masuk pelajaran atau sebelum jam 07.00 WIB, sehingga siswa dibiasakan untuk berangkat lebih awal dan tidak terlambat agar dapat mengerjakan dan menyelesaikan soal menu pagi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Asmani (2012: 37) bahwa disiplin tercermin dalam tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kegiatan menu pagi ini juga untuk membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang harus mereka kerjakan. Sebagaimana yang dikatakan Kurniawan (2013: 158) bahwa tanggung jawab

merupakan sikap dimana kita harus konsekuen terhadap apa yang dipercayakan pada kita.

h. Upacara Rutin dan Upacara Hari-hari Besar Nasional

Sekolah mengadakan upacara rutin sekolah setiap hari Senin dilaksanakan di halaman sekolah. Petugas dan pembina upacara setiap minggu bergantian. Pelaksanaan upacara hari-hari besar nasional yang lain biasanya digabungkan pada upacara hari Senin. Pembiasaan rutin melaksanakan upacara rutin sekolah dan upacara hari besar nasional ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu melakukan upacara rutin sekolah dan melakukan upacara hari-hari besar nasional.

i. Kunjungan Museum

Kegiatan kunjungan museum ini merupakan program Wajib Kunjung Museum (WKM). Sekolah mengadakan kegiatan WKM dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan kunjung museum dan *outbond* bagi siswa kelas I sampai III. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan karakter semangat kebangsaan dalam diri siswa. Hal ini sesuai indikator sekolah dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan (Kemendiknas, 2010: 26) salah satunya yaitu memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah. Kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah yang dilaksanakan oleh sekolah adalah mengunjungi museum yang ada di daerah Yogyakarta.

j. Peringatan Hari Kepahlawanan Nasional

Kegiatan yang dilakukan sekolah untuk memperingati hari kepahlawanan adalah dengan mengadakan upacara dan lomba. Kegiatan



peringatan hari kepahlawanan nasional mencerminkan karakter semangat kebangsaan yang diupayakan oleh sekolah untuk ditanamkan dalam diri warga sekolah. Pembiasaan rutin ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional.

k. Melakukan Infaq

Kegiatan infaq ini bertujuan untuk kegiatan sosial. Kegiatan ini diadakan setiap hari Jumat di kelas masing-masing. Kegiatan infaq dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan rutin melaksanakan infaq ini sebagai upaya sekolah untuk kepedulian sosial dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Kurniawan (2013: 158) bahwa jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi seorang peserta didik.

## **2. Kegiatan Spontan**

Kegiatan spontan dilakukan dalam beberapa kegiatan yang tidak terjadwal dan terjadi pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasanya dilakukan ketika mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik sehingga perlu dikoreksi atau diperingatkan saat itu juga. Kegiatan spontan dilakukan oleh guru maupun siswa agar siswa yang melakukan kesalahan dapat menyadari perbuatannya dan tidak mengulangi lagi. Berikut ini hasil penelitian mengenai kegiatan spontan yang dilaksanakan di sekolah.

a. Memperingatkan Siswa untuk Melaksanakan Ibadah

Hal spontan yang dilakukan ketika siswa belum melaksanakan ibadah seperti sholat dan berdoa adalah dengan mengingatkan dan menyuruh untuk segera berdoa dan sholat. Ketika

menjumpai siswa yang berada di luar kelas pada waktunya sholat maupun beribadah yang lain, guru langsung mengingatkan dengan spontan agar siswa segera melaksanakan ibadah. Pembiasaan dengan spontan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Wiyani (2013: 225) bahwa bentuk kegiatan spontan yang dilakukan salah satunya adalah memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah.

b. Memperingatkan Siswa untuk Disiplin

Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah maupun guru ketika melihat siswa yang kurang disiplin adalah dengan memperingatkan siswa untuk mengoreksi perilakunya agar kembali disiplin. Adapun peringatan yang diberikan oleh kepala sekolah diantaranya dengan mengingatkan siswa secara langsung agar siswa melakukan perbuatan sesuai dengan aturan sekolah, memberikan teguran lisan secara langsung, dan mengoreksi perbuatan siswa yang kurang disiplin. Pembiasaan dengan spontan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Wiyani (2013: 224) bahwa kegiatan spontan yang dapat dilakukan adalah ketika mengetahui perilaku dan sikap peserta didik yang kurang baik, maka harus dikoreksi pada saat itu juga.

c. Memberikan Sanksi kepada Siswa yang Tidak Disiplin

Kegiatan spontan yang dilakukan ketika melihat siswa yang tidak disiplin adalah dengan memberikan sanksi. Perilaku tidak disiplin siswa yang dapat diberikan sanksi tidak hanya perilaku yang melanggar tata tertib sekolah, melainkan kedisiplinan siswa di kelas seperti tidak membawa buku pelajaran, tidak mengerjakan, ramai sendiri dan tidak memperhatikan guru. Adapun sanksi yang diberikan oleh guru

diantaranya yaitu dengan memberlakukan denda, tambahan tugas, memberikan peringatan dan teguran jika melanggar aturan. Pembiasaan spontan ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu menegakan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.

d. Memperingatkan Siswa untuk Memelihara Kebersihan Lingkungan

Peringatan untuk membiasakan siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan sekolah yang diberikan diantaranya yaitu mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya dan mengingatkan siswa piket dengan membersihkan kelas masing-masing. Siswa sendiri juga mengingatkan temannya untuk memelihara kebersihan yaitu dengan mengingatkan untuk piket dan tidak membuang sampah sembarangan. Pembiasaan dengan spontan tersebut sesuai dengan yang dikatakan menurut Kemendiknas (2010: 15) bahwa kegiatan spontan yang dapat dilakukan adalah ketika mengetahui perilaku dan sikap peserta didik yang kurang baik, maka harus dikoreksi pada saat itu juga misalnya ketika melihat ada yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal ini juga sesuai dengan contoh pemetaan kegiatan spontan yang disampaikan oleh Wiyani (2013: 225) yaitu menyuruh siswa mengambil sampah yang dibuang sembarangan dengan mengembangkan nilai peduli lingkungan.

e. Melakukan Aksi Sosial

Kegiatan aksi sosial ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini dilakukan dengan menjenguk siswa yang sakit atau wali murid yang sakit, melakukan takziah jika ada kerabat warga sekolah yang meninggal

dunia. Pembiasaan dengan spontan tersebut sesuai dengan yang dikatakan menurut Kemendiknas (2010: 15) bahwa kegiatan spontan dilakukan pada saat itu juga, sehingga tidak bisa dijadwal. Kegiatan spontan sebagai bentuk aksi sosial ini juga sesuai dengan contoh pemetaan kegiatan spontan yang disampaikan oleh Wiyani (2013: 225) yaitu mengunjungi teman yang sakit dan melayat apabila ada wali murid yang meninggal, dengan mengembangkan nilai peduli sosial.

### 3. Keteladanan

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 dapat dilakukan dalam bentuk keteladanan. Keteladanan di sekolah dapat diberikan oleh kepala sekolah, guru maupun siswa. Berikut ini hasil penelitian mengenai keteladanan yang dilaksanakan di sekolah.

a. Menunjukkan Pembiasaan Berdisiplin

Keteladanan yang ditunjukkan warga sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembiasaan disiplin sehari-hari di sekolah. Guru maupun siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan yang dapat di contoh oleh siswa lain. Adapun keteladanan yang ditunjukkan oleh warga sekolah dalam pembiasaan disiplin meliputi: 1) berangkat ke sekolah tepat waktu; 2) berpakaian rapi dan sesuai jadwal; dan 3) membeli makanan di kantin sekolah. Pembiasaan untuk berdisiplin ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wiyani (2013: 223) bahwa untuk menumbuhkan perilaku disiplin siswa dapat dilakukan dengan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat.

b. Menggunakan Produk dalam Negeri

Sekolah sudah mempunyai aturan untuk warga sekolah menggunakan produk dalam negeri yaitu menggunakan seragam batik. Siswa menggunakan seragam batik setiap hari Jumat. Sedangkan guru mempunyai jadwal penggunaan seragam batik setiap hari Kamis menggunakan batik khas Sleman yaitu Parijoto. Sementara untuk hari Jumat dan Sabtu untuk guru juga mempunyai jadwal penggunaan batik yang berbeda setiap minggunya. Guru dan siswa sudah menunjukkan keteladanan dalam menggunakan produk dalam negeri yaitu mengenakan seragam batik sesuai jadwal. Selain itu, warga sekolah juga dibiasakan untuk mengenakan baju adat. Pembiasaan menggunakan baju adat dilakukan setiap hari Kamis Pahing. Pembiasaan keteladanan ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter cinta tanah air (Kemendiknas, 2010: 26) yaitu menggunakan produk dalam negeri.

#### c. Menunjukkan Pembiasaan Memelihara Kebersihan Lingkungan

Warga sekolah dibiasakan untuk memelihara kebersihan lingkungan sekolah dengan adanya piket per kelas dan kerja bakti. Siswa sudah menunjukkan keteladanan dalam memelihara kebersihan lingkungan sekolah. Keteladanan yang ditunjukkan dengan pembiasaan untuk memelihara kebersihan lingkungan tidak hanya dilakukan oleh siswa. Guru sendiri juga membiasakan diri untuk memelihara kebersihan lingkungan dan menjadi teladan bagi siswa. Strategi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wiyani (2013: 222-223) bahwa pembiasaan keteladanan yang dapat dilakukan guru dan siswa adalah membuang sampah pada tempatnya,

melaksanakan kerja bakti, serta menjaga kebersihan dan kerapian.

#### 4. Pengondisian Lingkungan

Pengondisian lingkungan sekolah dilakukan sebagai upaya untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini sesuai dengan Wiyani (2013: 222) yang mengungkapkan bahwa sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan agar dapat mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pengondisian lingkungan terdiri dari pengondisian secara fisik maupun nonfisik.

Adapun bentuk pengondisian lingkungan sekolah yaitu: memiliki fasilitas untuk beriadah; menyediakan kantin kejujuran; memiliki catatan kehadiran; memiliki tata tertib sekolah; menciptakan situasi yang membangun kemandirian siswa; menyediakan informasi cetak tentang budaya Indonesia; memajang tanda-tanda penghargaan prestasi; menerapkan 5S; menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan; menyediakan kamar mandi dan air bersih; membuat biopori, saluran pembuangan air limbah, dan tandon penyimpanan air; serta menyediakan peralatan kebersihan.

#### SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 terintegrasi dalam kegiatan rutin yaitu berupa kegiatan yang dilakukan setiap hari, mingguan, maupun tahunan oleh warga sekolah serta dilaksanakan secara terus-menerus dan konsisten. Kegiatan rutin yang

- dilaksanakan di sekolah diantaranya: 1) merayakan hari-hari besar keagamaan Islam; 2) melaksanakan ibadah sehari-hari yang meliputi kegiatan: a) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; b) tadarus dan tahfidzul Qur'an; c) melafalkan bacaan sholat; serta d) melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah; 3) larangan membawa fasilitas komunikasi saat ulangan atau ujian; 4) menuliskan urutan kehadiran; 5) menyanyikan lagu; 6) melaksanakan piket kelas; 7) melaksanakan menu pagi; 8) upacara rutin dan upacara hari-hari besar nasional; 9) kunjungan museum; 10) peringatan hari kepahlawanan nasional; serta 11) melakukan infaq.
2. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 terintegrasi dalam kegiatan spontan yang dilakukan oleh warga sekolah, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara tiba-tiba/spontan pada saat terjadi suatu peristiwa. Adapun kegiatan spontan yang dilakukan oleh warga sekolah diantaranya: 1) memperingatkan siswa untuk melaksanakan ibadah; 2) memperingatkan siswa untuk disiplin; 3) memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin; 4) memperingatkan siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan; serta 5) melakukan aksi sosial.
  3. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 terintegrasi dalam keteladanan yang ditunjukkan oleh warga sekolah, yaitu berupa perilaku baik dari guru maupun siswa yang dapat dijadikan panutan/teladan bagi siswa yang lain. Adapun keteladana yang

ditunjukkan oleh warga sekolah diantaranya: 1) menunjukkan pembiasaan berdisiplin dengan menunjukkan perilaku yang baik seperti: a) berangkat ke sekolah tepat waktu; b) berpakaian rapi dan sesuai jadwal; serta c) membeli makanan di kantin sekolah; 2) menggunakan produk dalam negeri; serta 3) menunjukkan pembiasaan memelihara kebersihan lingkungan.

4. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3 terintegrasi dalam pengondisian lingkungan sekolah, yaitu sekolah menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Adapun pengondisian yang dilakukan oleh sekolah diantaranya: 1) memiliki fasilitas untuk beribadah yaitu mushola; 2) menyediakan kantin kejujuran; 3) memiliki catatan kehadiran; 4) memiliki tata tertib sekolah; 5) menciptakan situasi yang membangun kemandirian siswa; 6) menyediakan informasi cetak tentang budaya Indonesia; 7) memajang tanda-tanda penghargaan prestasi; 8) menerapkan 5S; 9) menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan; 10) menyediakan kamar mandi dan air bersih; 11) membuat biopori, saluran pembuangan air limbah, dan tandon penyimpanan air; serta 12) menyediakan peraatan kebersihan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah
  - a. Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan sekolah sebaiknya mengontrol dan membuat

perencanaan yang matang terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah guna mendukung terlaksananya pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

- b. Kepala sekolah hendaknya memberikan pemahaman dan ketegasan terhadap guru kelas agar dapat menjalankan berbagai kegiatan yang sudah direncanakan sekolah sebagai upaya pelaksanaan penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik agar berjalan optimal.
- c. Kepala sekolah hendaknya membuat kebijakan dan jadwal yang jelas mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah dan dilaksanakan secara rutin oleh peserta didik, serta mengembangkan kembali kegiatan-kegiatan sekolah yang sempat terhambat oleh berbagai hal yang berkenaan dengan budaya sekolah.
- d. Kepala sekolah diharapkan dapat mengembangkan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah salah satunya yaitu pengondisian lingkungan sekolah, misalnya dengan memaksimalkan ruangan seperti mushola dan perpustakaan untuk kegiatan yang disesuaikan dengan fungsi ruangan tersebut, serta menggalakkan kegiatan bersih dan cinta lingkungan supaya sekolah lebih terlihat asri dengan banyak pepohonan maupun tanaman dan sekolah menjadi bersih sehingga warga sekolah lebih nyaman dalam melaksanakan kegiatan.

## 2. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya dapat menjalankan berbagai kegiatan yang telah direncanakan sekolah sebagai upaya penanaman karakter melalui

budaya sekolah kepada peserta didik dengan optimal.

- b. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah melalui budaya sekolah yang terintegrasi dalam kegiatan kelas sebaiknya dilaksanakan dengan rutin dan optimal oleh guru, misalnya kegiatan hafalan surat atau tahfidzul Qur'an dimaksimalkan oleh guru kelas, agar hafalan surat yang sudah dikuasai siswa dapat terjaga dan bertambah seiring dengan perkembangan siswa naik ke jenjang kelas berikutnya.
- c. Guru sebaiknya selalu mengontrol kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa secara rutin agar berjalan dengan baik.
- d. Sebaiknya guru dapat menempatkan diri menjadi panutan bagi siswa dalam berbagai hal, misalnya dengan pembiasaan disiplin waktu.
- e. Guru sebaiknya memberikan aturan yang tegas bagi peserta didik yang melanggar tata tertib maupun berbuat perilaku yang kurang baik, serta diharapkan guru dapat selalu mengontrol perilaku siswa ketika di luar jam pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.

\_\_\_\_\_. (2013). *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.